



## Hutan Yang Gundul, di Lereng Gunung Batu Nirwala. Kelurahan Welai Timur, Kalabahi 2023

Benyamin Oulaana<sup>1</sup>, Melki I. Puling Tang<sup>2</sup>, Petrus Mau Tellu Dony<sup>3</sup>, Benyamin Mailehi<sup>4</sup>, Defi Y. Lekai<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

Email: <sup>1</sup>benyaminoulaana@gmail.com, <sup>2</sup>melkipulingtang@gmail.com, <sup>3</sup>petrusdony2@gmail.com, <sup>4</sup>beymabilehi@gmail.com, <sup>5</sup>dhefylekay@gmail.com

### Informasi Artikel

Submitted: 27-07-2023

Accepted: 30-08-2023

Published: 28-10-2023

### Keywords:

Damage Forest

### Abstract

*The forest is a large area of land overgrown with trees. Forests are useful in maintaining the balance of the environment for humans. Forests are categorized based on the types of trees present in the forest. There is a teak forest because the majority of trees in the forest are teak. Trees in the forest have many functions including holding back the rate of soil erosion, absorbing carbon dioxide, adding soil nutrients, being able to reduce wind speed and so on. , but it also helps to get a deeper explanation. Forest damage due to illegal logging occurred in East Welai Village, forest damage occurred in forest areas which were mostly planted with teak trees. This also happened in the forest area of the Nirwala Stone Mountain Slopes. The perpetrators of the logging are none other than the local people who live around the forest. In early 2000 the condition of Mount Batu Nirwala was bare without any trees. Natural disasters such as earthquakes began to hit the area around the forest. Drought also occurs even in the rainy season. The water discharge at the springs has decreased. This condition encourages the emergence of awareness of the people who live under the slopes of the mountain to carry out a conservation movement to restore the function of the Nirwala Batu Mountain forest which has been a buffer for the ecosystem for the area beneath it. deforested so that it can restore the function of forest ecosystems such as storing carbon as a source of groundwater reserves, reducing the amount of carbon dioxide, rebuilding wildlife habitat*

### Abstrak

Hutan merupakan tanah luas yang ditumbuhi pepohonan. Hutan berguna dalam menjaga keseimbangan lingkungan bagi manusia. Hutan dikategorikan berdasarkan jenis pohon yang ada dalam hutan. Ada hutan jati karena mayoritas pohon dalam hutan adalah jati. Pepohonan dalam hutan mempunyai banyak fungsi diantaranya adalah menahan laju erosi tanah, menyerap karbondioksida, menambah unsur hara tanah, mampu mengurangi kecepatan angin dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya memahami kegiatan peneliti untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam. Kerusakan hutan akibat penebangan liar terjadi di Kelurahan Welai Timur, kerusakan hutan terjadi di kawasan hutan yang sebagian besar ditanami Pohon Jati. Hal tersebut juga terjadi di kawasan hutan Lereng Gunung Batu Nirwala. Pelaku penebangan tidak lain adalah masyarakat setempat yang tinggal di sekitar hutan. Pada awal tahun 2000 kondisi Gunung Batu Nirwala gundul tanpa tegakan pohon. Bencana alam seperti gempa mulai melanda kawasan sekitar hutan. Bencana kekeringan juga terjadi meski di musim penghujan. Debit air di sumber mata air menurun. Kondisi ini mendorong munculnya kesadaran masyarakat yang tinggal di bawah Lereng Gunung untuk melakukan gerakan konservasi guna

mengembalikan fungsi hutan Gunung Batu Nirwala yang selama ini menjadi penyangga ekosistem bagi kawasan di bawahnya untuk itu upaya yang harus dilakukan adalah dengan melakukan reboisasi atau penanaman kembali hutan hutan yang telah gundul sehingga dapat mengembalikan fungsi dari ekosistem hutan seperti menyimpan karbon ssebagai sumber cadangan air tanah, mengurangi jumlah karbon dioksida,,membangun kembali habitat satwa liar

**Kata Kunci:** Kerusakan Hutan

## 1. PENDAHULUAN

Hutan merupakan tanah luas yang ditumbuhi pepohonan. Hutan berguna dalam menjaga keseimbangan lingkungan bagi manusia. Hutan dikategorikan berdasarkan jenis pohon yang ada dalam hutan. Ada hutan jati karena mayoritas pohon dalam hutan adalah jati. Pepohonan dalam hutan mempunyai banyak fungsi diantaranya adalah: menahan laju erosi tanah, menyerap karbondioksida, menambah unsur hara tanah, pelindung spesies mahluk hidup tertentu, penyimpan air hujan dan sumber air, mampu mengurangi kecepatan angin dan lain sebagainya (Soeriaatmadja, 1997: 59- 60). Upaya pelestarian yang dilakukan selama ini adalah penghutanan kembali atau reboisasi dan penghijauan (Sitorus&Saragih, 1983:160). Reboisasi adalah penghutanan kembali daerah kawasan hutan yang telah rusak atau dibuka untuk lahan perkebunan dan perumahan. Adapun penghijauan adalah penghutanan lahan-lahan milik penduduk yang belum pernah menjadi hutan. Kegiatan penghutanan dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan tujuannya yaitu penggunaan atau pemanenan secara intensif dan penggunaan ekstensif dengan hanya sedikit/tanpa panen untuk melindungi resapan air dan untuk mereduksi salinisasi tanah (Arief, 2001:146). Pembakaran liar terjadi di wilayah lereng gunung batunirwala kelurahan welai timur kecamatan teluk mutiara. Pembalakan liar ini terjadi mengakibatkan hampir wilayah hutan menjadi gundul. pembalakan liar ini adalah penjarahan, pengambilan kayu oleh masyarakat secara massif. Motivasi kegiatan ini dikarenakan masalah ekonomi, politik dan agama. Secara ekonomis akibat praktik pembalakan liar ini masyarakat sekitar hutan kesulitan mencari kayu bakar dan kesulitan mencari kayu jati. ketika musim kemarau ladang petani tidak bisa ditanami alias puso. Akibatnya kerugian ekonomi lebih banyak dirasakan oleh masyarakat sekitar hutan. Dampak pembalakan liar dikawasan lereng gunung batunirwala sekarang adalah sering terjadi debit sumber air berkurang, suhu udara semakin panas dan curah hujan semakin berkurang.

Permasalahan yang sering terjadi di kawasan lereng gunung batunirwala, kelurahan welai timur adalah penebangan liar, pembakaran hutan secara sembarangan, penyundulan hutan sehingga menyebabkan hutan gundul yang akan berdampak pada kekurangan oksigen, terganggunya siklus air, berkurangnya spesies di daerah tersebut. Hutan gundul di kawasan lereng gunung dapat mengganggu masyarakat yang tinggal di lereng gunung tersebut karena dapat mengakibatkan penurunan siklus air, kekurangan oksigen bagi masyarakat yang berada di lereng gunung tersebut.

Perilaku masyarakat di kawasan lereng gunung batunirwa kelurahan welai yang belum sadar untuk Perambaan hutan. Para petani yang bercocok tanam tahunan dapat menjadi sebuah ancaman bagi kelestarian hutan. Mereka bisa dapat memanfaatkan hutan sebagai lahan baru untuk bercocok tanam. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang semakin pesat juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya perambaan hutan. Hal ini disebabkan kebutuhan lahan untuk kelangsungan hidup mereka juga semakin meningkat. Dan hutan menjadi salah satu object yang bisa mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Welai Timur, RT 04/ RW 03, Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor, Profinsi Nusa Tenggara

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Definisi

Hutan Kata hutan merupakan terjemahan dari kata forrest (Inggris) yang berarti dataran tanah yang bergelombang dan dapat dikembangkan untuk kepentingan diluar kehutanan seperti pariwisata. Didalam hukum Inggris kuno, forrest (hutan) adalah suatu daerah tertentu yang tanahnya ditumbuhi pepohonan, tempat hidup binatang buas dan burung-burung hutan. Disamping itu, hutan juga dijadikan tempat perburuan, tempat istirahat dan tempat bersenang-senang bagi raja dan pegawai-pegawainya (Black, 1997).  
Manfaat Hutan

Hutan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan bangsa dan negara. Hal ini disebabkan karena hutan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Menurut Ngadung, ada dua manfaat hutan yaitu :

- a. Manfaat Langsung Yang dimaksud dengan manfaat langsung adalah manfaat hutan yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Misalnya penggunaan kayu untuk bahan bangunan, alat-alat rumah tangga, pembuatan perahu dan lainnya serta pemanfaatan hasil hutan non kayu seperti rotan, bambu, getah, buah-buahan untuk mendukung kehidupan manusia.
- b. Manfaat Tidak Langsung Manfaat tidak langsung adalah manfaat hutan yang tidak langsung dinikmati oleh masyarakat tetapi yang dapat dirasakan adalah keberadaan hutan itu sendiri. Pelestarian hutan terkait erat dengan pengelolaan hutan lestari, (Iskandar dkk, 2003) menyebutkan bahwa pengelolaan hutan lestari mengandung tiga dimensi utama untuk mewujudkan kelestarian sumberdaya hutan, yaitu kelestarian fungsi ekologi, ekonomi dan sosial. Praktek pengelolaan hutan lestari merupakan wujud nyata atas keberlanjutan usaha di sektor kehutanan (dimensi kelestarian ekonomi) serta tinggi rendahnya kadar harmonis interaksi sosial budaya dengan komunitas lokal (dimensi kelestarian fungsi sosial). Suhendang (2002) menjelaskan konsep pengelolaan hutan lestari mencakup hutan sebagai :
  - 1) fungsi ekonomi merupakan keseluruhan hasil hutan yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam melakukan berbagai tindakan ekonomi,
  - 2) fungsi ekologis merupakan bentuk jasa hutan yang diperlukan dalam memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan, dan
  - 3) fungsi sosial budaya merupakan barang dan jasa yang dihasilkan dari hutan untuk memenuhi kepentingan 4 kebutuhan hidup masyarakat di sekitar hutan, serta berbagai fungsi yang diperlukan dalam rangka kegiatan pendidikan, pelatihan serta kegiatan budaya dan keagamaan.

Kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia bukan merupakan sebuah isu yang sama sekali baru dalam konteks pembangunan kehutanan di Indonesia, artinya sinyalemen rusak dan hilangnya hutan sudah berlangsung sejak lama (Iskandar, dkk 2003). Berbagai catatan dan literatur telah membuktikan bahwa aktivitas perusakan hutan di Indonesia telah berlangsung sejak zaman Pra kemerdekaan dimana sejarah telah mencatat bagaimana proses pengrusakan hutan Jati di Jawa oleh VOC, yang mana pada waktu itu berkuasa menentukan semua urusan perdagangan yang menginginkan hasil produksi yang tinggi dari hutan Indonesia tanpa mempedulikan asas kelestarian. Kerusakan hutan dimulai ketika pemberian areal konsensi berupa hutan produksi di luar pulau Jawa kepada para pemegang HPH, yang dimulai pada awal tahun 1970-an. Eksploitasi besar-besaran ini tanpa dipedomani oleh aturan yang jelas pada waktu itu, dan ketika hutan sudah mulai memasuki tahap kerusakan yang serius, baru dikeluarkan pedoman/aturan baku untuk eksploitasi hutan. Dengan pemaksaan percepatan produksi untuk menunjang pembangunan ekonomi Indonesia dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi, maka sudah dapat dipastikan kerusakan hutan yang lebih parah tidak dapat dihindari. Selain eksploitasi hutan yang sangat merusak, masalah kebakaran hutan baik yang terjadi secara alamiah (kebakaran di lahan gambut dan lahan yang mengandung batu bara terutama di Sumatera dan Kalimantan), maupun akibat ulah manusia turut memperparah kondisi hutan di Indonesia. Akibatnya hutan Indonesia rusak berat (Media Indonesia, 4 September 2002. 40,26 juta Ha hutan Indonesia rusak). Inilah persoalan besar yang harus dihadapi lembaga Kementerian Kehutanan dan jajarannya. Masalah kerusakan hutan di Indonesia ini tidak hanya dilansir oleh lembaga-lembaga nasional tetapi juga telah disampaikan oleh berbagai kalangan / lembaga internasional seperti Bank Dunia (World Bank), yang mengemukakan bahwa kawasan hutan di Kalimantan akan habis pada tahun 2010. Penggambaran laju kerusakan hutan yang begitu tinggi juga dikemukakan oleh berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Jakarta yang mengemukakan laju kerusakan hutan ini dalam hitungan waktu per menit. Ini merupakan kenyataan yang sementara dihadapi oleh bangsa Indonesia dan bila kecenderungan ini tidak dapat dihentikan maka pada akhirnya Indonesia yang semula hijau akan berubah menjadi padang pasir manakala terjadi deforestasi (Iskandar, 2004)Selanjutnya dikatakan bahwa ketidak mampuan membalik atau menghambat kondisi ini akan menghasilkan sebuah fenomena pada tahun-tahun mendatang yaitu keberadaan sebuah lahan hutan tanpa hutan (Forestland without forest) atau hutan tanpa pepohonan (Forest without trees) dan sektor publik kehutanan akan melakukan manajemen hutan untuk hutan yang tidak ada (Forest management of the non –existent forest).

Hutan rusak sudah tentu ada faktor penyebabnya. Selain itu pihak yang dikategorikan sebagai perusak hutan juga beragam, mulai dari individu, kelompok bahkan negara melalui berbagai aparaturnya. Pada tataran yang paling tinggi, sejak awal kerusakan hutan diyakini para pihak disebabkan karena ideologi pembangunan kehutanan yang dianut negaralah yang justru telah menyebabkan kerusakan hutan. Ideologi pembangunan kehutanan, yang keberhasilannya diukur dari tingkat pertumbuhan ekonomi, merupakan sumber terjadinya kerusakan hutan, termasuk berbagai kebijakan kehutanan sebagai derivatif

paradigma pembangunan. Intinya, hutan sebagai ekosistem direduksi makna dan fungsinya hanya sebatas sebagai salah satu faktor produksi yang suatu saat akan habis (Iskandar, dkk, 2003). Apalagi dalam prakteknya, hutan hanya dipandang sebagai sumber komoditas yang sangat terbatas, yaitu sumber penghasil komoditas kayu yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pengolahan kayu (hasil hutan). Pada hal tidak sesempit itu manfaatnya, karena sesuai hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Institut Pertanian Bogor, menunjukkan bahwa, persentasi potensi ekonomi sumberdaya hutan yang berwujud kayu hanya sebesar 5% dari keseluruhan nilai potensi hutan (IPB, 1999). Itu berarti bahwa selain kayu yang hanya bernilai 5% tersebut, hutan masih memiliki potensi lain yang jauh lebih besar yang meliputi 5 sumber pangan, sumber energi dan bahan bakar, bioteknologi, biodiversitas (flora dan fauna), sumber obat-obatan serta fungsi ekologi, estetika dan sosial budaya. Fungsi-fungsi ini ada yang merupakan fungsi yang sulit dinilai dengan uang (Intangible) oleh karena itu sering luput dari perhatian pemerintah maupun pihak-pihak yang berhubungan dengan hutan itu sendiri.

Hutan Dalam khazanah Ilmu Kehutanan, pengertian hutan dapat ditinjau dari faktor – faktor : wujud biofisik lahan dan tumbuhan yang membentuknya, fungsi ekologi yang mampu diberikannya, kepentingan kegiatan operasional pengelolaan atau kegiatan tertentu lainnya dan status hukum lahan tempat hutan berada. Berbagai definisi hutan yang dibuat biasanya memberikan penekanan tertentu dari faktor - faktor tersebut sesuai dengan tujuan penggunaan definisi hutan yang dikehendaki. Akan tetapi, pada umumnya definisi – definisi tersebut mengandung sifat – sifat tertentu dari faktor – faktor tersebut (Suhendang, 2013).

Definisi hutan berdasarkan penekanan pada konsep ekologi seperti yang disampaikan oleh Helms (1998) Artinya: “Hutan adalah sebuah ekosistem yang dicirikan oleh penutupan pohon – pohon yang cukup rapat dan luas, sering kali terdiri atas tegakan tegakan yang beraneka ragam sifat, seperti komposisi jenis, struktur, kelas umur, dan proses – proses yang berhubungan; pada umumnya mencakup : padang rumput, sungai, ikan, dan satwa 6 liar. Hutan mencakup pula bentuk khusus, seperti hutan industri, hutan milik non – industri, hutan tanaman, hutan publik, hutan lindung, dan hutan kota”.

Definisi hutan diatas lebih menekankan kepada fungsi hutan sebagai sebuah ekosistem dengan ciri – ciri khusus, yaitu penutupan pohon yang rapat dan cukup luas, serta terdiri atas beberapa tegakan yang memiliki ciri – ciri yang beragam dalam hal: komposisi jenis, struktur, kelas umur, dan proses – proses lain yang berhubungan. Adapun yang dimaksud dengan tegakan (stand) adalah sebidang lahan hutan yang homogen dan secara geografis terpusat serta memiliki kombinasi sifat – sifat fisik lahan, tumbuhan dan fasilitas pengelolaan yang relatif sama, serta dengan luas yang melebihi luas minimal yang ditetapkan dalam pengelolaan hutan (Davis dan Johnson, 1987).

Pengertian dan definisi dari kerusakan hutan adalah berkurangnya luasan areal hutan karena kerusakan ekosistem hutan yang sering disebut degradasi hutan ditambah juga penggundulan dan alih fungsi lahan hutan atau istilahnya deforestasi. Studi CIFOR (International Forestry Research) menelaah tentang penyebab perubahan tutupan hutan yang terdiri dari perladangan berpindah, perambahan hutan, transmigrasi, pertambangan, perkebunan, hutan tanaman, pembalakan dan industri perikanan. Selain itu kegiatan illegal logging yang dilakukan oleh kelompok profesional atau penyelundup yang didukung secara illegal oleh oknum-oknum. Pembukaan areal hutan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit ditunding sebagai salah satu penyebab kerusakan hutan. Hutan yang didalamnya terdapat beranekaragam jenis pohon dirubah menjadi tanaman monokultur, menyebabkan hilangnya biodiversitas dan keseimbangan ekologis di areal tersebut.

Beberapa jenis satwa yang menjadikan hutan tersebut sebagai habitatnya akan berpindah mencari tempat hidup yang lebih sesuai. Pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit pada areal hutan tropis merupakan salah satu pemicu terjadinya kebakaran hutan dan berdampak negatif terhadap emisi gas rumah kaca. Bila hutan masih terjaga dengan baik memiliki pohon-pohon yang rimbun, hutan dapat menyerap air ketika hujan datang dan menyimpannya dalam tanah di celah-celah perakaran, kemudian melepaskannya secara perlahan melalui daerah aliran sungai. Hutan mengontrol fluktuasi debit air pada sungai sehingga pada saat musim hujan tidak meluap dan pada saat musim kemarau tidak kering. Di sini hutan berfungsi sebagai pengatur hidro-orologis bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Selain banjir dan kekeringan, masih banyak lagi dampak negatif dari kerusakan hutan. Kerusakan lingkungan hutan seperti ini merupakan kerusakan akibat ulah manusia yang menebang pohon pada daerah hulu sungai bahkan pembukaan hutan yang dikonversi dalam bentuk penggunaan lain. Gambar. Kerusakan Hutan akibat Ulah Manusia Terganggunya sistem hidro-orologis akibat kerusakan hutan. Banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau merupakan salah satu contoh dari tidak berfungsinya hutan untuk menjaga tata air. Air hujan yang jatuh tidak dapat diserap dengan baik oleh tanah, laju aliran permukaan atau runoff begitu besar. Air Hujan yang jatuh langsung mengalir ke laut membawa berbagai sedimen dan partikel hasil dari erosi permukaan.

Penyebab terbesar kerusakan hutan Indonesia adalah kegiatan manusia, mulai dari perluasan areal pertanian yang tidak terencana, perluasan areal perkebunan, kebakaran hutan, serta maraknya perambahan hutan dan pembalakan liar. Pembalakan hutan marak terjadi pada masa peralihan dari pemerintahan Orde Baru ke masa Reformasi. Pada kisaran Januari tahun 1997 hingga Juni 2003 berdasarkan pantauan pada media tercatat 359 peristiwa konflik yang berkaitan dengan kehutanan. Jumlah konflik meningkat hampir empat kali lipat pada tahun 1999 jika dibandingkan dengan catatan konflik kehutanan yang terjadi pada tahun 1997, yakni 52 kejadian pada tahun 1999 dan 14 kejadian pada tahun 1997. Dari pantauan media juga diketahui bahwa konflik kehutanan terbesar terjadi pada tahun 2000 dengan 153 konflik kehutanan (Wulan, 2004:8). Sekurang-kurangnya terdapat lima penyebab utama konflik yang terjadi, yaitu perambahan hutan, pencurian kayu, perusakan lingkungan, tata batas kawasan atau akses, dan alih fungsi kawasan hutan. Khusus perambahan hutan dan pencurian kayu, masing-masing 26% untuk perambahan hutan dan 23% untuk pencurian kayu. Pada masa peralihan tersebut hingga memasuki awal era reformasi, kebakaran hutan, perambahan hutan dan pembalakan liar terjadi di berbagai tempat, mulai dari Riau, Pulau Sumatra hingga Pulau Kalimantan. Di Kalimantan pada tahun 1999, Tempo mencatat terdapat 1,5 hingga 2 juta hektar hutan yang rusak akibat penjarahan. Salah satu konflik kehutanan yakni perambahan dan pencurian kayu juga terjadi di kawasan hutan Gunung Lamongan yang terletak di Kecamatan Klakah. Menurut laporan yang ditulis koran ahrian setempat, yakni Radar Lumajang, jumlah luas hutan yang rusak di kawasan gunung Lamongan akibat pembalakan pada tahun 1999, sekitar 6000 hektar. Kerusakan tersebut berdampak pada ekosistem kawasan sekitar hutan, karena selama ini Gunung Lamongan berfungsi sebagai pilar ekosistem bagi kawasan di bawahnya. Kerusakan hutan ini kemudian mendorong sekelompok orang untuk menggagas sebuah gerakan konservasi di kawasan bekas pembalakan di lereng Gunung Lamongan. (wulan, 2004)

Masyarakat Desa Bungabali mestinya melakukan pembenahan dan pelestarian terhadap semua kekayaan dan sumber daya alam supaya dapat menjadi sector andalan sekaligus memiliki daya Tarik tersendiri untuk dipromosikan sebagai ikon baru bagi komunitas wisatawan. Perlu diketahui bahwa akselerasi pada pertumbuhan sector atau bidang pariwisata harus di sertaidengan Upaya sadar dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Kaitannya dengan hutan gundul adalah masyarakat di lereng gunung batunirwala perlu melakukan pelestarian sumber daya alam (hutan) karena hutan sangat berguna dalam menjaga keseimbangan hidup manusia untuk itu upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat adalah reboisasi dan penghijauan kembali hutan yang telah rusak. (Melki Puling Tang,2023)

### 3. METODE PENELITIAN

Sofaer, 1999. Menyatakan bahwa Metode kualitatif membantu ketersediaan diskriptif yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya memahami kegiatan peneliti untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam, dengan demikian dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali diri dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang ditelitinya.

Subjek Penelitian:

- a. Subjek dalam penelitian ini masyarakat Kelurahan Welai Timur yang berjumlah 1 orang.
- b. Penelitian ini menentukan informan secara purposive sampling, yaitu informan yang memiliki tempat tinggal di sekitar lereng gunung batunirwala dan informan yang ditunjuk sebagai sumber data merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya.

Jumlah responden yang di dapat adalah salah satu masyarakat di kawasan lereng gunung tersebut

Sumber Data :

- a. Data primer

Menurut (V. Wiratna Sujraweni 2018 dan Prof. Dr Sugiyono 2017) Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama.

Indepet interview adalah cara pengumpulan data melalui wawancara, menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka

- b. Data Sekunder

Menurut V. Wiratna Sujraweni 2018 dan Prof. Dr Sugiyono 2017. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti monografi desa dan

jurnal pendukung. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk menambah pemahaman mengenai dampak kerusakan hutan

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap yaitu:

- a. Pengumpulan data  
Menurut V Wiranta Sujraweni (2018) dan Prof Dr Sugiyono (2017) data yang diperoleh dari observasi, wawancara/interview, dan data dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi yang ada di tempat penelitian baik pada kegiatan masyarakat, dampak lingkungan dan program dari pemerintah, wawancara dilakukan untuk bagaimana mendapatkan informasi dari informan berupa tanya jawab, sedangkan dokumentasi adalah data berupa gambar yang di dapat saat di lokasi penelitian. Data yang di dapat baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di ambil bagian-bagian penting yang di anggap relevan dengan pokok bahasan.
- b. Reduksi Data  
Menurut Daymon dan Holloway (2018, 369) reduksi data adalah proses memilih-milih data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan menggoding, menyusun menjadi kegori, dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana. Untuk itulah dengan adanya reduksi data akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan informasi selanjutnya dan data yang diperlukan.
- c. Display Data  
Menurut Rasyad (2002, 15) penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah dicari pemecahannya. Penyajian data juga dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran di lapangan secara tertulis.
- d. Kesimpulan dan Verifikasi  
Menurut Sugiyono (2013, 252) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Welai Timur merupakan salah satu kelurahan yang ada Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor, Profinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan ini merupakan 1 dari 16 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Teluk Mutiara. Kelurahan ini memiliki kode pos 85817. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebagian besar bersuku daerah Alor. Sebagian besar penduduk memeluk agama kristen protestan. Disini terdapat beberapa sekolah, yakni : SD GMIT Mola, SMP Negeri 2 Kalabahi dan SMA Negeri 2 Kalabahi. Kelurahan ini berarah persis kira-kira 5 KM dari pusat kota kalabahi dan menjadi pintu gerbang utama jika hendak pergi ke arah Timur Kabupaten Alor sehingga seringkali juga digunakan istila getir atau gerbang timur. Kelurahan welai timur secara otonom mempunyai luas wilayah 14,04, KM2 dengan jumlah penduduk 2632 jiwa sedangkan presentase penduduk 188 jiwa per kilometer persegi.

##### 2. Waktu dan tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal ,10 - 12 juni 2023, di kawasan Lereng Gunung Batunirwala, Kelurahan welai Timur Kecamatan Teluk Mutiara.



Gambar 1



Gambar 2

Keterangan : Gambar Hutan Yang Gundul

3. Hasil Wawancara

Hasil wawancara diperoleh dari ibu Weni Lande, masyarakat Lereng Gunung Batunirwala pada hari tanggal senin 12 juni 2023, bahwa permasalahan yang sering terjadi di kawasan Lereng Gunung Batunirwala, Kelurahan Welai Timur adalah penebangan liar, pembakaran hutan secara sembarangan, penyundulan hutan sehingga menyebabkan hutan gundul yang akan berdampak pada kekurangan oksigen, terganggunya siklus air, berkurangnya spesies di daerah tersebut. Hutan gundul di kawasan lereng gunung dapat mengganggu masyarakat yang tinggal di lereng gunung tersebut karena dapat mengakibatkan penurunan siklus air, kekurangan oksigen bagi masyarakat yang berada di lereng gunung tersebut. Perilaku masyarakat di kawasan Lereng Gunung Batunirwa Kelurahan Welai yang belum sadar untuk perambahan hutan. Para petani yang bercocok tanam tahunan dapat menjadi sebuah ancaman bagi kelestarian hutan.



Gambar 3: Wawancara

1. Resiko Hutan Gundul Terhadap Lingkungan Dan penduduk

1. Perubahan iklim Oksigen (O<sub>2</sub>) merupakan gas yang melimpah di atmosfer, dimana hutan merupakan produsen terbesar yang menghasilkan gas tersebut. Selain itu, hutan juga membantu menyerap gas rumah kaca yang menjadi penyebab terjadinya pemanasan global. Itulah sebabnya mengapa ada istilah yang mengatakan bahwa hutan adalah paru-paru bumi. Pada saat suatu hutan mengalami kerusakan, maka hal tersebut bisa berakibat terjadinya peningkatan suhu bumi serta perubahan iklim yang ekstrem.
2. Terganggunya siklus air Kita tahu bahwa pohon memiliki peranan yang penting dalam siklus air, yaitu menyerap curah hujan serta menghasilkan uap air yang nantinya akan dilepaskan ke atmosfer. Dengan kata lain, semakin sedikit jumlah pohon yang ada di bumi, maka itu berarti kandungan air di udara yang nantinya akan dikembalikan ke tanah dalam bentuk hujan juga sedikit. Nantinya, hal tersebut dapat menyebabkan tanah menjadi kering sehingga sulit bagi tanaman untuk hidup. Selain itu, pohon juga berperan dalam mengurangi tingkat polusi air, yaitu dengan menghentikan pencemaran. Dengan semakin berkurangnya jumlah pohon-pohon yang ada di hutan akibat kegiatan deforestasi, maka hutan tidak bisa lagi menjalankan fungsinya dalam menjaga tata letak air.
3. Mengakibatkan kekeringan Dengan hilangnya daya serap tanah, hal tersebut akan berimbas pada musim kemarau, dimana dalam tanah tidak ada lagi cadangan air yang seharusnya bisa digunakan pada saat musim kemarau. Hal ini disebabkan karena pohon yang bertindak sebagai tempat penyimpanan cadangan air tanah tidak ada lagi sehingga ini akan berdampak pada terjadinya kekeringan yang berkepanjangan.
4. Rusaknya ekosistem darat dan laut Hutan menjadi habitat bagi berbagai jenis spesies hewan dan tumbuh-tumbuhan. Itu berarti bahwa hutan merupakan salah satu sumber daya alam hayati yang ada di bumi ini.
5. Kerugian ekonomi Hutan merupakan salah satu sumber kekayaan alam, sebagian masyarakat bergantung hidup mereka dari hasil hutan. Jika hutan rusak, maka sumber penghasilan mereka pun juga akan menghilang. Kerusakan hutan bisa menyebabkan tanah menjadi tandus, sehingga akan sulit dipergunakan untuk bercocok tanam. Selain itu, kerusakan hutan bisa memicu terjadinya berbagai macam bencana yang pada akhirnya akan menimbulkan kerugian, baik itu kerugian material maupun non material.



Gambar 4: Hutan Yang Gundul

## 2. Upaya pelestarian Hutan Gundul

Upaya-upaya yang bisa dilakukan antara lain adalah dengan melakukan reboisasi atau penanaman kembali hutan-hutan yang gundul. Dengan Meskipun reboisasi tidak akan benar-benar bisa memperbaiki kerusakan dan kepunahan ekosistem di hutan, akan tetapi kegiatan tersebut dapat memfasilitasi hal-hal berikut ini :

1. Mengembalikan fungsi dari ekosistem hutan seperti menyimpan karbon, sebagai sumber cadangan air tanah, serta sebagai tempat hidup bagi berbagai jenis satwa.
2. Mengurangi jumlah karbondioksida yang ada di udara, sehingga udara menjadi lebih bersih dan sehat.
3. Membangun kembali habitat satwa liar.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-Tama Kami Peneliti Mengucapkan Banyak Limpah Terima Kasih Kepada Tuhan Yang Maha Esa Karna Atas berkat dan Rahmatnya sehingga kami peneliti Telah Menyelesaikan jurnal Kami dengan baik.

Kami peneliti Mengucapkan Limpah Terima kasih Kepada Bpk Melki M Puling Tang, Selaku Dosen Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran Ipa yang telah mendukung dan memotivasi kami peneliti sehingga kami telah menyelesaikan penulisan jurnal kami dengan baik.

Kami juga mengucapkan Banyak Terima Kasih kepada Ibu weni Lande selaku masyarakat Kelurahan Welay Timur Yang telah membantu kami dalam memberikan informasi dan data menyangkut dengan kondisi dan keadaan di lereng gunung batunirwala Kelurahan Welay Timur, Kecamatan Teluk Mutiara dan kami peneliti juga mengucapkan Terima kasih kepada semua teman-teman kelompok lain yang sudah membantu dan memotivasi kami dalam penelitian dan pengambilan data sehingga kami peneliti bisa menyelesaikan jurnal penelitian jurnal kami dengan Judul Hutan Gundul Di Lereng Gunung Batunirwala Kecamatan Welay Timur dengan baik.

## 6. PENUTUP

### Kesimpulan

Dari Penelitian dapat kami simpulkan bahwa hutan merupakan tanah luas yang ditumbuhi pepohonan. Hutan berguna dalam menjaga keseimbangan lingkungan bagi manusia hutan juga merupakan sala satu sumber kekayaan alam, sebagian masyarakat bergantung hidup mereka dari hasil hutan. untuk itu hutan harus dijaga kelestariannya agar tidak terjadi kerusakan hutan yang menimbulkan kerugian bagi manusia, hewan dan lingkungan sekitar

### Saran

Kami peneliti menyarankan bahwa masyarakat di lingkungan sekitar lereng gunung Batunirwala tidak boleh menebang pohon secara sembarangan, pembakaran liar, penyundulan hutan. upayah yang haris dilakukan adalah reboisasi dan penghijauan kembali hutan di lereng gunung Batunirwala kelurahan Welay Timur agar tidak terganggunya siklus air. Kekurangan oksigen, tidak punahnya spesies di daerah tersebut agar masyarakat di lingkungan sekitar tidak terganggu dengan masalah kerusakan hutan

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mangunjaya. (2006). *kerusakan hutan indonesia*. indonesia.
- [2] Sitorus&Saragih. (1983). *upaya pelestarian hutan*. indonesia.
- [3] Soeriaatmadja. (1997). *hutan*. Indonesia.
- [4] black. (1997). *faktor-faktor penyebab kerusakan hutan dan strategi*. jayapura.
- [5] Iskandar. (2003). *Pelestarian hutan terkait erat dengan pengelolaan hutan lestari*. jayapura.
- [6] Iskandar. (2004). *faktor-faktor penyebab kerusakan hutan dan strategi*. jayapura.
- [7] Iskandar dkk, 2. (2003). *faktor-faktor penyebab kerusakan hutan dan strategi*. jayapura.
- [8] Suhendang. (2013). *Hutan*. indonesia
- [9] Davis dan Johnson. (1987). *Hutan*. indonesia.
- [10] wulan. (2004). *kerusakan hutan dan munculnya gerakan konservasi DI*. kalimantan .
- [11] Sofaer. (1999). *metode kualitatif*. indonesia.
- [12] Tang, M. P. (2023). *pengembangan dan pelestarian terhadap destinasi objek wisata*. desa bunga bali kecamatan pantar timur.
- [13] Soeriaatmadja. (1997). *hutan*. Indonesia.
- [14] Sofaer. (1999). *metode kualitatif*. indonesia.
- [15] Sugiyono, V. W. (2017, 2018). *data primer*. indonesia.
- [16] V. Wiratna Sujraweni dan Sugiyono, V. W. (2017,2018). *data primer*. indonesia.
- [17] V. Wiratna Sujraweni dan Prof. Dr Sugiyono,(2017) 2018). *data skunder*.indonesia
- [18] V Wiranta Sujraweni dan Prof Dr Sugiyono,(2018) (2017). *Teknik pengumpulan data*.indonesia
- [19] Daymon dan Holloway,(2018).*reduksi data*. indonesia
- [20] Rasyad (2002), *display data*. Indonesia
- [21] Sugiyono (2013), *verifikasi dan kesimpulan*. indonesia